

Research Article

Building the Personality of a Humble Educator: A Thematic Review of the Prophet's Hadith

Siti Ria Wahyuni

Universitas Islam Darul `Ulum (UNISDA) Lamongan

E-mail: sitiriawahyuni2005@gmail.com

Muhid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: muhid@uinsa.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : May 30, 2025

Revised : June 29, 2024

Accepted : July 10, 2025

Available online : July 22, 2025

How to Cite: Siti Ria Wahyuni, & Muhid. (2025). Building the Personality of a Humble Educator: A Thematic Review of the Prophet's Hadith. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 1(4), 167–175. <https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v1i4.19>

Abstract

This study aims to analyze the role of tawadhu' (humility) values in the Prophet's hadiths in shaping educators' personalities. Employing qualitative library research, the study examines various literature and key prophetic narrations on humility. The thematic analysis reveals tawadhu' as a multidimensional concept encompassing equality, gentleness, non-superiority, and appreciation of differences supported by major hadiths such as HR. Muslim no. 2588, 91, and 2865. Findings show that incorporating tawadhu' in teaching practice involves: (1) fostering dialogic space; (2) avoiding arrogance; (3) respecting students; (4) pursuing lifelong learning; and (5) teaching with sincere intentions. The study concludes that integrating tawadhu' into educational settings cultivates educators who are both academically competent and morally upright, thus fostering inclusive, harmonious, and spiritually enriched learning environments.

Keywords: Tawadhu', Educator Personality, Character Education, Prophetic Hadith, Thematic Approach.

Membangun Kepribadian Pendidik yang Tawadhu: Telaah Tematik Terhadap Hadits Nabi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai tawadhu' (kerendahan hati) dalam hadits Nabi ﷺ berperan dalam membentuk kepribadian pendidik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan

Building the Personality of a Humble Educator: A Thematic Review of the Prophet's Hadith

Siti Ria Wahyuni, Muhid

kualitatif, mengkaji berbagai literatur dan hadits mengenai tawadhu. Analisis tematik menunjukkan bahwa tawadhu memiliki dimensi multidimensional meliputi kesetaraan, kelembutan, tidak merasa lebih tinggi, dan mensyukuri perbedaan yang diperkuat oleh hadits-hadits utama seperti HR. Muslim no.2588, 91, dan 2865. Hasil penelitian mengungkap bahwa implementasi tawadhu dalam praktik pengajaran meliputi: (1) membuka ruang dialog, (2) menghindari kesombongan, (3) menghormati murid, (4) terus belajar tanpa henti, dan (5) mendidik dengan niat ikhlas. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai tawadhu dalam pembelajaran dapat menciptakan pendidik yang berkompoten akademik sekaligus berakhlak mulia, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan spiritual.

Kata Kunci: Tawadhu', Kepribadian Pendidik, Pendidikan Karakter, Hadits Nabi, Pendekatan Tematik.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan pribadi manusia yang utuh cerdas intelektual dan luhur akhlaknya. Peran pendidik tidak sekadar mentransfer ilmu, namun juga menjadi teladan akhlak dan pembentuk karakter bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, kualitas pribadi seorang pendidik menjadi faktor kunci keberhasilan proses pendidikan menurut tradisi Islam.

Salah satu karakter utama yang wajib dimiliki pendidik adalah sifat tawadhu' (rendah hati). Tawadhu' bukan sekadar merendahkan diri secara berlebihan, tetapi kesadaran bahwa segala keilmuan dan posisi adalah amanah dari Allah, disertai sikap menghargai perbedaan pendapat dan terbuka terhadap saran maupun kritik. Dalam konteks pembelajaran, sifat ini menciptakan hubungan yang egaliter dan harmonis antara guru dan murid. Rasulullah SAW adalah contoh sempurna sosok pendidik yang tegas namun tetap rendah hati, dihormati tanpa mesti menunjuk-nunjukkan kelebihan dirinya.

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya tawadhu' dalam konteks kepribadian pendidik. Misalnya, Muhammad Syawal Karo-Karo, Dede Khairani, dan Juli Julaiha Pulungan (2024) menyimpulkan bahwa adab seperti lemah lembut, penyayang, sabar, dan rendah hati merupakan karakter penting guru berdasarkan hadits Nabi ﷺ (M.Syawal, 2024). Maliki (2018) dalam kajiannya terhadap pemikiran Imam al-Nawawi menggaris bawahi pentingnya sifat ikhlas, zuhud, dan tawadhu' sebagai fondasi karakter guru PAI (Maliki, 2017). Selain itu, KH. M. Hasyim Asy'ari melalui telaah dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* juga menegaskan bahwa guru sejati adalah yang semakin merendah karena ilmunya.

Namun kenyataannya, dalam pendidikan modern banyak pendidik lebih menitikberatkan pada kompetensi teknis dan formalitas administratif, sehingga aspek kepribadian seperti tawadhu' sering terabaikan. Kondisi inilah yang mendorong perlunya penelitian yang merekonstruksi paradigma pendidik Islam: tidak hanya kompeten dalam ilmu, tetapi kuat dalam akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji hadits-hadits yang menyinggung tawadhu' dengan pendekatan tematik (maudhu'i), lalu mengaitkannya langsung dengan pembentukan kepribadian guru. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini berkontribusi pada pembentukan sosok guru yang cerdas, rendah hati, dan inspiratif dalam konteks pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis metode yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik melalui buku-buku,

jurnal, maupun sumber-sumber lainnya, yang berkaitan dengan penelitian penulis. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dengan mengacu pada teori membangun kepribadian pendidik yang tawadhu terhadap hadits nabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tematik Hadist-hadist Tentang Tawadhu

1. Pengertian Tawadhu

Pengertian Tawadhu Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya (Purnama, 2017).

Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu' menurut Al-Ghozali dalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat- sifat Allah.

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'.

Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sarna dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktik- nya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri (Purnama, 2017).

2. Hadist-hadist Tentang Tawadhu

a) Hadist: Tawadhu Meningkatkan Derajat

Artinya: "*barang siapa yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan meninggikannya. Dan barang siapa yang menyombongkan diri, maka Allah akan merendhkannya.*" (HR. Muslim no. 2588)

Hadist ini menegaskan bahwa tawadhu bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan spiritual. Orang yang rendah hati akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sedangkan kesombongan menyebabkan kehinaan. Secara psikologis, tawadhu meningkatkan empati dan memudahkan hubungan sosial. Penelitian Natanael et al. (2020) menunjukkan bahwa alat ukur Indonesian Tawadhu Scale (ITS) mengukur empat dimensi: kesetaraan, kelembutan, tidak merasa lebih baik, dan mendahulukan orang lain, dan memiliki validasi yang kuat (Yonathan Natanael et al., 2020).

b) Hadist : Tawadhu dan Masuk Surga

Artinya: "*tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada*

kesombongan sebesar biji sawi” Seorang sahabat bertanya tentang mencintai keindahan. Nabi SAW menjawab: *“Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.”* (HR. Muslim no. 91)

Hadist ini mengingatkan bahwa meskipun mencintai keindahan adalah dianjurkan, kesombongan hati (apalagi merendahkan orang lain atau menolak kebenaran) menghalangi seseorang masuk surga. Dalam konteks moral, ini menjadi pakem dasar Pendidikan untuk mencegah sifat arogan.

- c) Hadist : Teladan Kesederhanaan Nabi

Artinya: *“Aku hanyalah seorang hamba, makan seperti makanannya seorang hamba dan duduk seperti duduknya seorang hamba.”* (HR. Abu Ya’Ala, hasan menurut Al-Albani, no. 544)

Rasulullah SAW bukan hanya mengajarkan kerendahan hati secara lisan, tetapi juga menjadi teladan lewat gaya hidup yang benar-benar sederhana. Beliau makan tanpa kemewahan, tidak menyimpan harta berlimpah, dan hidup bergaya sederhana. Studi etnografi menegaskan bahwa teladan hidup sederhana Nabi menjadi sumber inspirasi kuat untuk melawan gaya hidup konsumeris (Khairil Ikhsan Siregar, 2013).

- d) Hadist : Perintah Ilahi Untuk Tawadhu

Artinya: *“Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian saling bertawadhu, sehingga tidak ada seorang pun merasa lebih tinggi dari orang lain, dan tidak pula seseorang berlaku zalim terhadap yang lain.”* (HR. Muslim no. 2865)

Hadits ini menyatakan bahwa tawadhu adalah perintah langsung dari Allah untuk menegakkan keadilan sosial. Sikap merendah dan penghormatan satu sama lain mencegah penindasan dan ketidakadilan nilai fundamental dalam kepemimpinan dan tata sosial menurut sunah dan riset kepemimpinan islam.

- e) Hadist : Tawadhu dalam Interaksi Sosial

Artinya: *“Barang siapa merendahkan diri kepada manusia karena Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya.”* (HR. Muslim, variasi hadist sebelumnya).

Tawadhu bukan hanya soal hubungan dengan Allah, tetapi juga dimensi sosial dalam memperlakukan orang lain dengan hormat dan proporsional. Di lingkungan edukatif, sikap ini meningkatkan penerimaan sosial dan mengurangi konflik, sebagaimana terbukti dalam penelitian tentang Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan karakter tawadhu di sekolah.

Nilai- Nilai Tawadhu dalam Pendidikan

Dalam ranah Pendidikan Islam, nilai tawadhu atau kerendahan hati memegang peranan yang sangat penting. Guru yang memiliki sikap tawadhu tidak merasa paling tahu, melainkan selalu membuka diri untuk belajar dan menerima kritik. Sikap ini sangat relevan dengan konsep pembelajaran seumur hidup yang menuntut setiap pendidik untuk terus mengembangkan diri dan ilmu pengetahuannya.

Penelitian oleh Wanda dan Nur Afifah menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan sikap tawadhu pada siswa SMA, sehingga mereka belajar menghargai guru dan proses pembelajaran secara keseluruhan (Wanda Hamida, 2024). Dengan demikian, rendah hati dalam ilmu tidak hanya soal keilmuan, tetapi juga penghormatan terhadap proses belajar itu sendiri.

Building the Personality of a Humble Educator: A Thematic Review of the Prophet's Hadith

Siti Ria Wahyuni, Muhid

1. Menghargai Pendapat Orang lain.

Tawadhu juga mengajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain. Dalam praktik pembelajaran, budaya dialog dan musyawarah harus dijunjung tinggi, bukan kompetisi ego yang menjadikan pembelajaran semata adu pendapat. Guru dan siswa didorong untuk terbuka terhadap kritik dan masukan yang membangun, sehingga proses edukasi menjadi lebih demokratis dan efektif.

2. Menghindari Sifat Takabur atau Kesombongan

Nilai tawadhu juga berfungsi untuk menghindari sifat takabur atau kesombongan. Kesadaran bahwa ilmu yang dimiliki bukan alasan untuk merasa superior sangat penting agar lingkungan belajar tetap harmonis dan penuh rasa hormat. Tawadhu mencegah adanya sikap arogan, baik di kalangan guru maupun siswa, sehingga menjaga keseimbangan dan kesetaraan dalam interaksi pendidikan.

3. Menghormati Guru dan Sesama

Aspek menghormati guru dan sesama juga merupakan manifestasi nyata dari tawadhu. Etika seperti mendengarkan dengan sopan, tidak menyela saat orang lain berbicara, serta menghargai keberadaan dan kemampuan orang lain, menjadi pondasi yang memperkuat hubungan interpersonal dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, guru pun harus memandang siswa sebagai amanah yang harus dihormati dan diberi perhatian penuh (Julfikar, 2024).

4. Sikap Tawadhu Membuka Pintu untuk Terus Belajar Tanpa Batas

Guru yang tawadhu tidak malu mengakui kesalahan dan siap memperbaiki diri, sementara siswa didorong untuk aktif bertanya dan menggali ilmu lebih dalam. Lingkungan pendidikan yang demikian memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang dinamis dan kreatif.

Implementasi Tawadhu dalam Dunia Pendidikan. Dalam praktiknya, seorang pendidik yang tawadhu tidak memaksakan pendapatnya, melainkan membimbing dan memberi contoh akhlak mulia. Keberanian mengakui kesalahan juga menjadi bagian dari integritas yang harus dimiliki pendidik. Di sisi lain, siswa yang memiliki sikap tawadhu akan bersikap sopan dalam bertanya dan menghormati teman sekelasnya tanpa meremehkan siapa pun.

Dalam lingkungan sekolah, nilai tawadhu diwujudkan dengan membangun budaya kerja sama dan kolaborasi, bukan kompetisi yang egoistik. Semangat “belajar untuk memberi” lebih dikedepankan dibandingkan sekadar “belajar untuk menang” demi nilai atau prestasi.

Manfaat dan Urgensi Tawadhu dalam Pendidikan, Penerapan nilai tawadhu dalam pendidikan membawa banyak manfaat. Pertama, menumbuhkan kasih sayang dan empati antara guru dan murid, sehingga tercipta suasana kelas yang hangat dan mendukung. Kedua, membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah, bukan hanya tempat kompetisi. Ketiga, meningkatkan efektivitas pembelajaran karena ilmu lebih mudah diterima ketika hati terbuka dan rendah hati. Keempat, tawadhu menjadi akar dari pembentukan karakter akhlakul karimah lainnya seperti sabar, jujur, dan Syukur (Yola Tiaranita et al., 2018).

Selain manfaat sosial, tawadhu juga berkorelasi dengan kesejahteraan psikospiritual. Studi psikologi menunjukkan bahwa individu dengan sikap tawadhu cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan emosional yang stabil (Azam Syukur Rahmatullah, 2023).

Penerapan Tawadhu dalam Kepribadian Pendidik

Dalam pendidikan Islam, tawadhu merupakan sifat utama yang harus dimiliki pendidik karena ia bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi

teladan akhlak. Tawadhu menunjukkan kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dari Allah, sehingga guru tidak merasa lebih tinggi dari murid, tetapi menjalin hubungan belajar yang saling menghargai dan membina.

1. Tidak Merasa Paling Tahu

Seorang pendidik yang tawadhu menyadari bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah SWT, dan bahwa manusia tidak akan pernah mencapai batas akhir pengetahuan. Oleh karena itu, guru yang rendah hati tidak merasa paling benar atau paling tahu dalam setiap diskusi atau pengajaran. Sikap ini membuat guru terbuka terhadap masukan, kritik konstruktif, dan juga bersedia mengakui kekurangan dirinya. Hadits Rasulullah SAW menegaskan: "*Aku hanyalah diutus sebagai seorang guru.*" (Ahmad Umar, 2018). Ini menunjukkan kesadaran kenabian akan peran sebagai pengajar yang tetap belajar.

Penelitian Wanda & Afifah (2024) menegaskan bahwa metode pengajaran yang menekankan empati dan kesadaran diri seperti *hypnoteaching efektif* menumbuhkan kerendahan hati pada guru dan peserta didik.

2. Membuka Ruang Dialog dan Musyawarah

Guru yang tawadhu tidak memonopoli kebenaran atau mendikte pikiran siswa. Ia mendorong partisipasi aktif murid dalam kelas, membuka ruang tanya jawab, bahkan menyambut perbedaan pendapat sebagai bagian dari proses pendidikan. Pendekatan ini membentuk iklim belajar yang demokratis dan membangun. Studi Rahmatullah (2021) di Pondok Pesantren Lirboyo mengungkapkan bahwa interaksi guru-santri yang bersifat dialogis sangat efektif dalam menanamkan sikap tawadhu, baik dari guru maupun santri.

3. Mendengarkan dan Menghormati Murid

Kepribadian tawadhu terlihat dari kemauan guru untuk benar-benar mendengarkan murid. Guru tidak cepat menghakimi atau memotong pembicaraan, tetapi menghormati pendapat siswa sebagai bagian dari upaya membangun karakter. Hal ini juga membentuk keterbukaan komunikasi dan kepercayaan murid kepada guru. Penelitian Julfikar (2023) menunjukkan bahwa kebiasaan guru dalam mendengarkan dan merespons siswa dengan empatik berperan penting dalam menanamkan akhlak tawadhu di sekolah.

4. Tidak Memamerkan Ilmu dan Jabatan

Guru yang tawadhu tidak menjadikan statusnya sebagai alasan untuk menyombongkan diri. Ia menyadari bahwa posisi sebagai pendidik adalah amanah, bukan sarana prestise. Sikap ini membuat guru tetap membumi dan mampu menjadi panutan bagi peserta didik. Dalam penelitian Rahmatullah (2021), ditemukan bahwa para kyai tidak pernah menampakkan sikap tinggi hati terhadap santri, bahkan seringkali justru menempatkan diri sebagai pelayan ilmu bagi para muridnya.

5. Terus Belajar dan Berbenah

Guru tawadhu senantiasa merasa perlu meningkatkan kapasitas diri. Ia tidak cepat puas dengan apa yang telah diketahui. Sikap ini mendorong guru untuk mengikuti pelatihan, membaca, dan mendalami ilmu secara berkelanjutan.

Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban seumur hidup (*thalabul 'ilmi faridhatun*), dan ini berlaku bagi guru maupun murid. Hal ini dijelaskan dalam banyak literatur pendidikan Islam, termasuk dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

6. Mendidik dengan Niat Ibadah, Bukan Ambisi Duniawi

Pendidik yang tawadhu memiliki orientasi spiritual. Ia mengajar bukan untuk dipuji atau mencari popularitas, tetapi karena kesadaran bahwa mendidik adalah bentuk ibadah. Niat yang lurus ini melahirkan keikhlasan dan

ketulusan dalam mendampingi siswa, termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Studi Julfikar (2024) juga menekankan pentingnya motivasi spiritual dalam mendidik, di mana guru yang memiliki keteladanan tawadhu membentuk atmosfer kelas yang lebih jujur dan penuh kasih.

Penerapan nilai tawadhu dalam kepribadian pendidik menjadikan guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai panutan moral yang berpengaruh besar terhadap karakter siswa. Melalui sikap rendah hati, guru menciptakan suasana belajar yang inklusif, suportif, dan penuh keberkahan. Pendidikan Islam sejati hanya bisa berhasil jika nilai-nilai seperti ini dijadikan inti dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Studi Komparatif Praktik Pendidikan Di Era Nabi dan Masa Kini

1. Tujuan Pendidikan Pembentukan Karakter dan Kompetensi Akademik

Pada era Nabi Muhammad SAW, tujuan utama pendidikan adalah *tahdzib an-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan bersifat integral, menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana dalam QS Al-Jumu'ah ayat 2, Nabi diutus untuk "*membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kitab dan hikmah.*" (M. Quraish Shihab, 2002)

Sebaliknya, pendidikan modern cenderung menitik beratkan pada pencapaian akademik dan keterampilan kognitif. Meskipun nilai karakter tetap diajarkan, ia seringkali menjadi pelengkap, bukan inti dari sistem. Hal ini mengakibatkan munculnya ketimpangan antara intelektualitas dan moralitas.

2. Metode Pengajaran: Teladan Langsung dan Teknologi dan Modul

Rasulullah mengajarkan umatnya bukan hanya dengan kata-kata, tetapi lebih dengan keteladanan (*uswah hasanah*). Ia hidup bersama para sahabat, mencontohkan kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang secara nyata dalam keseharian (Hidayatullah, 2016)

Di era sekarang, pengajaran banyak mengandalkan teknologi, modul daring, dan metode presentasi. Guru tidak selalu menjadi figur teladan yang hadir secara langsung, tetapi lebih sebagai fasilitator materi. Ini mempercepat penyebaran informasi, tetapi sering kehilangan kekuatan spiritual dan emosional dalam membentuk akhlak siswa (Dzikron, 2022).

3. Hubungan Guru dan Murid: Relasi Spiritual dan Formal Institusional

Pada masa Nabi, hubungan antara murid (sahabat) dan guru (Rasul) sangat erat secara spiritual. Para sahabat belajar langsung dari Nabi dengan penuh adab, kecintaan, dan penghormatan tinggi. Proses belajar terjadi dalam suasana penuh keberkahan dan niat mencari ridha Allah (Munir, 2020).

Sementara itu, dalam sistem pendidikan modern, hubungan guru-murid cenderung formal dan transaksional. Ada kontrak jam belajar, evaluasi hasil, dan orientasi pada nilai. Keterikatan emosional dan spiritual antara guru dan murid menjadi langka, kecuali dalam lembaga pendidikan yang sadar akan nilai-nilai tersebut. (Fitriani, 2022).

4. Peran Orang Tua: Mitra Spiritual dan Pengawas Akademik

Di masa Rasulullah, keluarga adalah pusat utama pendidikan. Orang tua, khususnya ayah, bertanggung jawab menanamkan tauhid, akhlak, dan ibadah sejak dini. Rumah tangga adalah madrasah pertama (Agus Ruswandi et al., 2022).

Saat ini, banyak orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada lembaga formal. Keterlibatan mereka lebih pada aspek

Building the Personality of a Humble Educator: A Thematic Review of the Prophet's Hadith

Siti Ria Wahyuni, Muhid

pengawasan tugas atau nilai akademik, bukan pendampingan spiritual dan akhlak anak secara langsung. (Qomaruddin, 2021).

5. Sumber Ilmu: Wahyu dan Hikmah dan Data dan Teori

Pendidikan Nabi bersumber langsung dari wahyu dan hikmah (kebijaksanaan), yang tidak hanya benar secara logika, tetapi juga mutlak kebenarannya secara spiritual. Pendidikan difokuskan pada hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Pendidikan kontemporer cenderung berbasis pada data dan teori yang bersifat relatif dan bisa berubah. Walaupun ada kemajuan teknologi dan inovasi, pendidikan modern kerap kehilangan arah nilai karena minimnya landasan wahyu dalam sistemnya (Syamsul Arifin, 2023).

Studi komparatif ini menunjukkan bahwa pendidikan era Nabi Muhammad SAW memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan relasi yang bermakna antara guru, murid, dan keluarga. Sementara pendidikan modern unggul dalam sistematisasi, perluasan akses, dan pemanfaatan teknologi. Maka dari itu, integrasi nilai-nilai kenabian dalam sistem pendidikan kontemporer menjadi solusi ideal untuk mencetak generasi berilmu sekaligus berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Tawadhu dalam pendidikan Islam merupakan fondasi akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW dan ditegaskan dalam berbagai hadits shahih. Tawadhu tidak sekadar sikap merendah secara lahiriah, melainkan ekspresi kesadaran spiritual yang mendalam atas keagungan Allah dan kehinaan diri sebagai hamba. Dalam sejumlah hadits, Nabi SAW menunjukkan bahwa tawadhu adalah jalan untuk meraih derajat mulia di sisi Allah serta syarat mutlak untuk memasuki surga. Sikap ini juga mengajarkan pentingnya menghormati orang lain, menolak arogansi, dan menjadikan kesederhanaan sebagai jalan hidup. Dalam konteks pendidikan, nilai tawadhu sangat penting untuk membentuk karakter guru dan peserta didik yang terbuka terhadap kritik, siap belajar, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh penghargaan. Berbagai penelitian ilmiah menunjukkan bahwa implementasi nilai tawadhu melalui pembelajaran kitab akhlak, pengendalian diri, serta strategi literasi religius dapat memperkuat karakter spiritual siswa. Selain itu, guru yang menampilkan sikap tawadhu dalam proses belajar mengajar akan lebih mudah diterima, dihormati, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Bila dibandingkan antara praktik pendidikan pada masa Nabi dengan era modern, tampak bahwa pendidikan kenabian lebih menekankan aspek keteladanan, spiritualitas, dan hubungan personal yang mendalam, sementara pendidikan masa kini cenderung teknis dan struktural. Oleh karena itu, integrasi nilai tawadhu dalam pendidikan kontemporer menjadi sangat relevan agar pendidikan Islam tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga pribadi yang rendah hati, bijaksana, dan penuh kasih. Dengan demikian, tawadhu bukanlah sekadar nilai tambahan, melainkan pilar utama dalam membangun kepribadian pendidik dan peserta didik yang unggul secara moral, sosial, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Hamida, Wanda, Nur Afifah, Khurin Maknin, Muhammadiyah Malang, Jl Raya, and Tlogomas No. "Hypnoteaching Method for Developing Students' Humility Attitude in Islamic Education Learning Received: Revised: Accepted: Acquiring Knowledge in Islamic Education Plays a Crucial Role

Building the Personality of a Humble Educator: A Thematic Review of the Prophet's Hadith

Siti Ria Wahyuni, Muhid

- in Shaping” 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.422>.
- Julfikar, Ahmad. “HABITUASI TAWADHU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MULTIDIMENSI AL-FAKHRIYAH MAKASSAR” 12, no. 2 (2024): 217–30.
- Karo-karo, Muhammad Syawal, Dede Khairani, and Juli Julaiha Pulungan. “Adab Dan Kepribadian Guru Dalam Hadits Nabi” 9, no. 1 (2024): 14–25.
- Maliki, Maliki. “Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi Kitab Al-Tibyan Fi Al-Adabi Hamalah Al-Qur’an.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 65–82. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.54>.
- Natanael, Yonathan, Mirna Devi, Yasril Ananta Burhanudin, and Jamiludin Nur. “Measurement Invariance Pada Indonesian Tawadhu Scale (ITS).” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 71–86. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i2.9373>.
- Rahmatullah, Azam Syukur. “Humility Education for Santri Through Learning ‘Kitab Akhlakul Banin’ at Islamic Boarding Schools.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (2023): 35–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2150>.
- Rozak, Purnama. “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian.” *Jurnal Madaniyah* 1, no. 12 (2017): hal.177.
- Ruswandi, Agus, Dedi Junaedi, Ari Abdul, and Kohar Rahmatullah. “Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2022): 2599–2481. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>.
- Siregar, Khairil Ikhsan. “Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad Dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur’an Dan Hadits).” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 9, no. 1 (2013): 53–71.
- Tiaranita, Yola, Salma Dias Saraswati, and Fuad Nashori. “Religiositas, Kecerdasaan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana.” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2018): 182. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>.
- Umar, Ahmad. “Metode Penilaian Akhlak (Studi Kasus Di Smpit at-Taufiq Bogor) Ahmad Bin Umar Bamualim.” *Tawazun* 11 (2018).